

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat didunia pada tahun 2022. Saat ini jumlah penduduk Indonesia mencapai 270.203,9 jiwa (BPS, 2022). Kondisi ini menuntut sektor pertanian Indonesia memenuhi ketersediaan bahan makanan baik pangan yang bersifat pokok maupun hortikultura. Pada sektor pertanian, bahan pangan nabati terdiri dari 10 komoditi yaitu beras, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, sayuran, buah buahan, minyak goreng dan gula putih.

Ditengah pertumbuhan penduduk di Indonesia, banyak kendala yang dihadapi terkait pemenuhan ketersediaan kebutuhan pangan di Indonesia, diantaranya adalah degradasi lahan yang berakibat pada penurunan produktifitas lahan, hama dan penyakit, perubahan iklim global, serta alih fungsi lahan pertanian.

Tabel 1. Perubahan Luas Lahan Pertanian dan Perumahan Kota Padang, 2017-2021

Tahun	Luas Lahan Pertanian (Ha)	Luas Lahan Perumahan (Ha)
2017	23.038,55	7.108,93
2018	23.013,19	7.141,43
2019	22.986,11	7.182,43
2020	22.922,11	7.246,18
2021	22.199,48	7.839,76

Sumber: Data BPS Padang Dalam Angka 2017-2021

Pada Tabel 1 diperoleh informasi total luas lahan pertanian per hektar di Kota Padang Tahun 2017 hingga 2021 secara keseluruhan. Luas lahan pertanian tersebut mencakup sawah beririgasi teknis, sawah non irigasi, ladang/tegalan, perkebunan rakyat, kebun campuran dan kebun sayuran sebesar 23.038,55 ha menurun pada tahun 2018 menjadi 23.013,19 ha. Hal ini terus terjadi setiap tahunnya hingga tahun 2021 luas lahan pertanian di Kota Padang adalah sebesar 22.199,48 ha. Selama lima tahun terakhir penurunan luas lahan pertanian hampir mencapai 1000 ha. Berbeda dengan kondisi lahan pertanian, luas lahan perumahan di Kota Padang setiap tahun terus

meningkat. Hal ini membuktikan bahwa terjadi penurunan luas lahan pertanian yang signifikan dari tahun ke tahun baik karena faktor alih fungsi lahan perumahan ataupun faktor yang lainnya.

Kebutuhan pangan bagi manusia seperti sayuran dan buah–buahan semakin meningkat dengan seiring perkembangan jumlah penduduk. Namun hal tersebut tidak diiringi dengan pertumbuhan lahan pertanian yang justru semakin sempit. Dilingkup sentra pertanian alih fungsi lahan menjadi pemukiman sudah tidak dapat terelakkan lagi, sehingga sistem hidroponik yang paling tepat untuk model usaha pertanian, sebagai salah satu solusi yang patut dipertimbangkan untuk mengatasi masalah pangan. (Roidah, 2014:44)

Menurut Wulansari (2015:6), hidroponik merupakan sistem budidaya yang mengandalkan air atau bercocok tanam tanpa tanah. Pada dasarnya bertanam secara hidroponik mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan bercocok tanam dengan media lainnya. Selain itu, teknik ini juga bisa dilakukan pada lahan yang terbatas dan lebih ramah lingkungan.

Hidroponik diambil dari bahasa Yunani yaitu *hydro* yang mempunyai arti air dan *ponos* yang berarti daya. Hidroponik juga dikenal dengan sebutan *soilless culture* yang artinya budidaya tanaman tanpa tanah. Jadi tanaman hidroponik adalah tanaman yang ditanam menggunakan pemanfaatan air dan tanpa penggunaan tanah sebagai media tanam. Pengertian tanaman hidroponik secara umum yaitu tanaman yang ditanam dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan media tanah namun menekankan pada pemenuhan kebutuhan nutrisi tanaman untuk bisa tumbuh. Jadi tanaman hidroponik tidak ditanam di media tanah melainkan media lain seperti bata merah, rockwool, kerikil, arang sekam dan sebagainya. Walaupun memanfaatkan air, air yang dibutuhkan hanya dalam jumlah kecil. Hal paling penting untuk tanaman hidroponik adalah pemenuhan nutrisi tanaman yang berbentuk larutan. Jadi, cara penanaman hidroponik sangat cocok untuk daerah yang pasokan kekurangan pasokan air. Jenis tumbuhan yang dibudidayakan secara hidroponik meliputi golongan tanaman hortikultura yang terdiri atas sayur, buah, bunga, tanaman hias, tanaman

obat-obatan, tanaman pertamanan serta semua jenis tumbuhan baik tahunan juga semusim(Tallei, dkk, 2017:3).

Hidroponik mulai masuk ke Indonesia sekitar tahun 1970-an, pada tahun tersebut menjadi materi perkuliahan di perguruan tinggi. Pengembangan tanaman sayuran dengan menggunakan budidaya secara hidroponik pertama kali dilakukan oleh Bob Sadino pada tahun 1982 pada lahan seluas 2,5 Ha. Budidaya sayuran secara hidroponik ini merupakan aplikasi dalam skala industri (Susilawati, 2019:7)

Analisis usahatani penting dilakukan karena mengingat umumnya petani tidak mempunyai catatan usahatani sedangkan informasi tentang keragaman suatu usahatani yang dilihat dari berbagai aspek. Hal ini sangat penting karena tiap tipe usahatani pada tiap skala usaha dan tiap lokasi berbeda satu sama lainnya karena adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki usahatani yang bersangkutan (Soekartawi, 1995:2).

B. Rumusan Masalah

Hidroponik sudah mulai dikembangkan beberapa tahun belakangan di Kota Padang. Terdapat sekitar tujuh puluhan peserta komunitas hidroponik Kota Padang dan terdapat sepuluh anggota berskala bisnis. Sepuluh anggota berskala bisnis tersebut belum bisa memenuhi permintaan pasar akan sayuran hidroponik. (Rahmadana dan Wilis 2019:3)

Saat ini usahatani sayuran hidroponik yang telah berdiri di Kota Padang beberapa diantaranya adalah Binara Kebun Hidroponik/Binara, Arif Hidrofarm, Blasta Hidroponik Green Farm dan lain sebagainya. Salah satu jenis sayur yang mudah dibudidayakan pada sistem hidroponik adalah tanaman sawi. Sayuran berdaun hijau ini termasuk tanaman yang tahan terhadap air hujan, dan dapat dipanen sepanjang tahun karena tidak tergantung dengan musim. Masa panen pun terbilang cukup pendek, karena setelah 40 hari ditanam sawi sudah dapat dipanen. Disamping kemudahan dalam proses budidaya, sayur sawi juga banyak dijadikan sebagai

peluang bisnis karena peminatnya yang cukup banyak. Permintaan pasarnya juga cukup stabil, sehingga resiko kerugian sangat kecil. (Wibowo&Asriyanti, 2013: 160)

Beberapa jenis sawi yang saat ini cukup populer dan banyak dikonsumsi masyarakat, antara lain sawi hijau, sawi putih, dan sawi pakcoy atau caisim. Dari ketiga jenis sawi tersebut, pakcoy merupakan jenis yang banyak dibudidayakan saat ini. Batang dan daunnya yang lebih lebar dari pada sawi hijau biasa, membuat sawi jenis pakcoy lebih sering digunakan masyarakat dalam berbagai menu masakan. Hal ini tentu memberikan prospek bisnis yang cukup cerah bagi para petani sawi pakcoy, karena permintaan pasarnya cukup tinggi. (Wibowo&Asriyanti, 2013: 160)

Salah satu usahatani sayuran hidroponik yang ada di Kota Padang adalah Arif Hidrofarm. Arif Hidrofarm didirikan oleh Arif Abdul Putra pada tahun 2016 di Jl. Pisang No.57, Pisang, Kec. Pauh, Kota Padang. Jenis sayuran dan buah yang biasa diusahakan oleh Arif Hidrofarm beberapa diantaranya yaitu pakcoy, kangkung, selada, semangka, melon dan lain sebagainya, namun pada saat melakukan survey pendahuluan, lokasi Kecamatan Pauh Arif Hidrofarm berfokus kepada budidaya pakcoy, selada, dan kangkung, hal ini dikarenakan peminat yang lebih banyak dipasar, serta masa panen yang sebentar.

Karena sudah cukup lama didirikan, Arif Hidrofarm memiliki saluran pemasaran teratur. Sayuran yang sudah siap panen setiap harinya akan dikumpulkan oleh pedagang pengumpul yang akan memasarkan ke beberapa cabang supermarket atau swalayan yang tersebar di Kota Padang. Untuk saat ini belum ada hasil olahan dari hasil panen Arif hidrofarm.

Berdasarkan hasil dari survey penelitian, setiap harinya Arif Hidrofarm menjual sayuran pada pedagang pengumpul. Untuk sayuran pakcoy Arif Hidrofarm menyediakan kurang lebih 200 netpot dengan patokan harga Rp.2000/Netpot. Untuk sayuran selada Arif Hidrofarm juga menyediakan 200 netpot dengan harga Rp.2.500/Netpot. Pada sayuran kangkung, Arif Hidrofarm menyediakan 20 Kg dengan harga Rp.20.000/Kg. Harga tersebut sudah merupakan hasil kesepakatan

pemilik dan pedagang pengumpul. Ditengah permintaan pedagang pengumpul yang wajib dipenuhi setiap harinya Arif Hidrofarm dihadapkan pada terbatasnya sumberdaya manusia. Proses pengerjaan dimulai dari pembibitan, penyiapan larutan nutrisi, penanaman, pemeliharaan, tanaman, pemanenan serta pasca panen hanya dilakukan oleh pemilik usaha.

Permasalahan lain yang dialami oleh Arif Hidrofarm adalah keberadaan hama dan penyakit. Kutu merah, walang sangit dan tungau daun atau *spidermid* merupakan beberapa jenis hama yang menghinggapi sayuran hidroponik pada Arif Hidrofarm. hama jenis ini akan menempel di bagian bawah daun tanaman, menghisap nutrisi dari daun, dan terkadang membuat daunnya kering dan mati. Solusi yang dilakukan oleh Arif hidrofarm apabila terserang hama ini adalah dengan meracik pestisida sendiri lalu disemprot pada area yang terkena hama.

Dengan permasalahan yang terjadi, penulis melakukan penelitian terkait analisis usahatani petani yang membudidayakan sayuran hidroponik yang terfokus pada usahatani untuk menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan dari proses usahatani untuk mengetahui apakah usahatani yang diusahakan tersebut menguntungkan.

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik budidaya usahatani sayuran hidroponik yang dilakukan oleh Arif Hidrofarm di Kecamatan Pauh?
2. Apakah usahatani sayuran hidroponik sudah memberikan pendapatan dan keuntungan bagi Arif hidrofarm di Kecamatan Pauh?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Usahatani Pakcoy Hidroponik pada Arif Hidrofarm di Kecamatan Pauh Kota Padang.**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan teknik budidaya usahatani pakcoy hidroponik yang dilakukan oleh Arif Hidrofarm Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Menganalisa besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari budidaya pakcoy hidroponik oleh Arif Hidrofarm Kecamatan Pauh Kota Padang.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti. sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan kegiatan penelitian dibidang yang sama ataupun sebagai penelitian lanjutan.
3. Bagi usahatani terkait. Memberikan informasi kepada petani hidroponik tentang bagaimana teknik budidaya hidroponik serta cara menghitung pendapatan dan keuntungan.

